

Analisis Nilai Buku, Nilai Pasar, dan Nilai Intrinsik Saham PT Bank Central Asia Tbk (BBCA) 2024

Mukhtaruddin *¹

Jessheline ²

Sakinah Zayyan ³

Tasya Aprilia ⁴

^{1,2,3,4} Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Sriwijaya, Indonesia

*e-mail: mukhtaruddin67@unsri.ac.id¹, jessheline06@gmail.com², sakinahzayyan398@gmail.com³, tasyaaprillia29@gmail.com⁴

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menghitung dan menganalisis tiga jenis valuasi saham PT Bank Central Asia Tbk (BBCA) pada tahun 2024, yaitu nilai buku, nilai pasar, dan nilai intrinsik. Pendekatan yang digunakan adalah metode deskriptif kuantitatif dengan fokus pada satu objek penelitian, yaitu BBCA. Data utama yang dianalisis mencakup total ekuitas, jumlah saham beredar, harga pasar saham, dividen per saham, serta laba bersih tahun 2024. Perhitungan nilai buku dilakukan dengan menggunakan Book Value per Share (BVPS). Nilai pasar diambil dari harga penutupan saham, sedangkan estimasi nilai intrinsik diperoleh melalui metode Dividend Discount Model (DDM). Dalam model ini digunakan asumsi pertumbuhan dividen sebesar 26%, yang didasarkan pada pola kenaikan dividen tiga tahun terakhir. Hasil perhitungan menunjukkan nilai buku per saham BBCA jauh di bawah harga pasarnya, yang mencerminkan kapitalisasi pasar tinggi dan kepercayaan investor yang kuat. Sementara itu, nilai intrinsik yang dihasilkan melalui model DDM kemudian dibandingkan dengan harga pasar untuk menilai apakah saham BBCA berada dalam kondisi undervalued atau overvalued. Secara keseluruhan, temuan penelitian ini memberikan gambaran sederhana namun informatif mengenai kelayakan investasi saham BBCA. Hasilnya dapat menjadi acuan awal bagi investor, khususnya pemula, dalam memahami bagaimana valuasi dasar dapat mendukung pengambilan keputusan investasi yang lebih rasional.

Kata kunci: BBCA, Nilai Buku, Nilai Intrinsik, Nilai Pasar, Valuasi

Abstract

This study aims to calculate and analyze three types of stock valuation for PT Bank Central Asia Tbk (BBCA) in 2024, namely book value, market value, and intrinsic value. The research uses a descriptive quantitative approach and focuses on a single research object, BBCA. The main data analyzed include total equity, number of shares outstanding, market share price, dividends per share, and net income for 2024. The book value is calculated using the Book Value per Share (BVPS) method. The market value is based on the stock's closing price, while the intrinsic value is estimated using the Dividend Discount Model (DDM). In this model, a dividend growth assumption of 26% is applied, based on the dividend increase pattern over the past three years. The results show that the book value per share of BBCA is far below its market price, reflecting the company's large market capitalization and strong investor confidence. Meanwhile, the intrinsic value produced by the DDM model is compared with the market price to determine whether BBCA's stock is undervalued or overvalued. Overall, this study provides a simple yet informative overview of BBCA's investment feasibility. The findings can serve as an initial reference for investors, especially beginners, to understand how basic valuation can support more rational investment decisions.

Keywords: BBCA, Book Value, Intrinsic Value, Market Value, Valuation

PENDAHULUAN

Perekonomian global yang semakin tidak menentu dalam beberapa tahun terakhir mulai dari krisis finansial, konflik geopolitik, hingga perlambatan ekonomi di berbagai kawasan dunia membawa dampak signifikan pada arus investasi dan stabilitas pasar modal. Ketika ekonomi dunia memasuki fase perlambatan, negara berkembang seperti Indonesia biasanya akan merasakan imbasnya lebih cepat, terutama melalui melemahnya permintaan ekspor dan berkurangnya aliran investasi asing. Situasi ini membuat investor, baik domestik maupun internasional, menjadi lebih selektif dan berhati-hati dalam memilih instrumen investasi yang dianggap mampu memberikan nilai optimal di tengah ketidakpastian.

Dalam konteks tersebut, analisis fundamental khususnya proses valuasi saham menjadi salah satu alat terpenting yang dapat membantu investor membuat keputusan yang lebih logis dan terukur. Melalui valuasi, investor bisa melihat apakah harga pasar sebuah saham benar-benar mencerminkan kondisi keuangan perusahaan atau justru bergerak terlalu tinggi maupun terlalu rendah dari nilai sebenarnya. Dengan membandingkan harga pasar dan nilai intrinsik, investor dapat memahami apakah sebuah saham berada dalam kondisi *undervalued* atau *overvalued* sehingga keputusan investasi dapat dibuat dengan lebih percaya diri.

Sejumlah penelitian juga memperkuat pentingnya pendekatan ini. Metode valuasi sederhana seperti *Dividend Discount Model* (DDM) dan *Price-Earnings Ratio* (PER) terbukti cukup efektif dalam mengestimasi nilai wajar saham, bahkan tanpa perlu menggunakan model perhitungan yang rumit. (Ganefi et al., 2023) menunjukkan bahwa kedua metode tersebut mampu memberikan gambaran nilai wajar yang relevan dan bermanfaat bagi investor dalam menilai potensi suatu saham.

Memilih PT Bank Central Asia Tbk (BBCA) sebagai objek penelitian menjadi sangat relevan karena BBCA termasuk dalam saham *blue-chip* di Indonesia dengan kapitalisasi besar, reputasi stabil, serta likuiditas dan data keuangan yang mudah diakses. Hal ini menjadikan BBCA cocok untuk analisis valuasi fundamental. Dukungan terhadap pendekatan ini juga ditemukan dalam penelitian pada sektor perbankan di mana valuasi dengan DDM, PER, dan rasio lain berhasil mendeteksi saham *undervalued* setelah turbulensi ekonomi seperti pandemi.

Lebih jauh, ada literatur yang membandingkan berbagai metode valuasi absolut (seperti DDM, DCF, FCFE) dan relatif (seperti PER, PBV, P/S) untuk melihat metode mana yang paling akurat dalam estimasi nilai intrinsik saham. Salah satu penelitian tersebut menunjukkan bahwa DDM merupakan metode yang paling akurat dibanding metode lainnya dalam sample tertentu (Christianti, 2021). Namun, meskipun ada metode kompleks, banyak investor dan peneliti menekankan pentingnya model sederhana seperti DDM dan PER karena kemudahan penggunaan dan relevansi praktis, terutama dalam kondisi pasar yang fluktuatif (Al-Isyraqi Herres & Nurani Hartikayanti, 2025).

Berdasarkan latar belakang ini, penelitian ini dirancang untuk menjawab beberapa pertanyaan penting: berapa nilai buku saham BBCA, berapa nilai pasar saham BBCA saat ini, berapa nilai intrinsik saham BBCA berdasarkan metode DDM dan PER, serta apakah saham BBCA pada periode penelitian ini berada dalam kondisi *undervalued* atau *overvalued*. Tujuan penelitian adalah menghitung dan menganalisis ketiga aspek valuasi tersebut nilai buku, nilai pasar, dan nilai *intrinsic* serta memberikan rekomendasi berdasarkan hasil analisis untuk membantu investor membuat keputusan investasi yang lebih rasional dan berbasis data fundamental. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai ketepatan metode valuasi sederhana dalam menilai saham-saham berkapitalisasi besar seperti BBCA. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi investor maupun peneliti lain yang ingin memahami bagaimana pendekatan valuasi fundamental dapat diterapkan secara praktis dalam kondisi pasar yang dinamis.

Tinjauan Pustaka

Nilai buku per saham (BVPS) merupakan representasi nilai ekuitas perusahaan yang tersedia bagi pemegang saham biasa, dihitung berdasarkan data akuntansi historis. BVPS dihitung dengan rumus:

$$BVPS = \frac{\text{Total Ekuitas}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

Dalam analisis keuangan, nilai buku berperan sebagai indikator kesehatan dan stabilitas keuangan dasar suatu perusahaan, menunjukkan nilai aset bersih perusahaan menurut pembukuan (Kadek et al., 2023).

Bagi perusahaan perbankan seperti PT Bank Central Asia Tbk (BBCA), analisis BVPS menjadi sangat relevan karena struktur bisnisnya yang padat aset dan diatur dengan ketat. BVPS bank mencerminkan modal inti (*core capital*) dan dapat menjadi tolok ukur konservatif terhadap kekuatan modal bank, terutama dalam menghadapi fluktuasi ekonomi. Penelitian menunjukkan

bahwa nilai buku per lembar saham menunjukkan hubungan positif serta signifikan terhadap harga saham pada perusahaan sektor transportasi (Kadek et al., 2023).

Namun, nilai buku seringkali tidak menangkap nilai penuh dari *intangible assets* seperti reputasi merek dan efisiensi operasional, yang justru sangat krusial dalam penilaian bank. Nilai buku dalam konteks analisis fundamental saham adalah selisih antara jumlah aset perusahaan yang dikurangi dengan berbagai utang atau liabilitasnya, yang sering dikenal dengan ekuitas.

Nilai pasar saham (MVPS) adalah harga yang terbentuk dari interaksi permintaan dan penawaran di bursa efek pada suatu waktu tertentu. Harga ini mencerminkan persepsi kolektif investor terhadap prospek masa depan, risiko, dan nilai intrinsik perusahaan. Pembentukan harga saham terjadi karena adanya permintaan dan penawaran atas saham tersebut, dengan kata lain harga saham terbentuk oleh *supply* dan *demand*.

Faktor yang memengaruhinya sangat kompleks, mulai dari kinerja fundamental perusahaan (laba, pertumbuhan), kondisi industri perbankan, suku bunga kebijakan Bank Indonesia, ekspektasi makroekonomi, hingga sentimen pasar global. *Supply* dan *demand* terjadi karena adanya banyak faktor, baik yang sifatnya spesifik atas saham tersebut seperti kinerja perusahaan dan industri, maupun faktor makro seperti tingkat suku bunga, inflasi, nilai tukar dan faktor-faktor non ekonomi seperti kondisi sosial dan politik.

Perbedaan antara nilai pasar dan nilai buku (yang tercermin dalam rasio *Price to Book Value*—PBV) adalah hal yang wajar. Nilai pasar bersifat *forward-looking* dan dinamis, sementara nilai buku bersifat *backward-looking* dan statis. Penelitian menunjukkan bahwa variasi dari variabel independen EPS dan BVPS dapat menjelaskan variasi harga saham sebesar 24,2% yang terjadi pada periode setelah penerapan PSAK 72 (Widaningsih et al., 2024).

Analisis harga pasar sangat penting dalam keputusan investasi karena menunjukkan harga yang harus dibayar investor saat ini, dan pergerakannya memberikan sinyal tentang perubahan ekspektasi pasar terhadap perusahaan.

Nilai intrinsik adalah estimasi nilai wajar (*true value*) suatu saham berdasarkan analisis fundamental terhadap kemampuan perusahaan menghasilkan arus kas di masa depan. Terdapat beberapa model untuk menghitungnya, dua di antaranya yang relevan untuk saham perbankan adalah *Dividend Discount Model* (DDM) dan *Price Earnings Ratio* (PER) Model.

DDM mendasarkan valuasi pada present value dari seluruh dividen yang diharapkan akan dibagikan di masa depan. *Model Gordon Growth*, sebagai penyederhanaan, mengasumsikan dividen akan tumbuh secara konstan selamanya pada tingkat pertumbuhan (*g*). Rumus nilai intrinsiknya adalah:

$$P_0 = \frac{D_1}{(k - g)}$$

Di mana P_0 adalah nilai intrinsik, D_1 adalah dividen yang diharapkan tahun depan, k adalah tingkat *return* yang disyaratkan investor, dan g adalah tingkat pertumbuhan dividen konstan. Pendekatan DDM (*Dividend Discount Model*) beranggapan bahwa harga saham bisa dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu dividen tahunan yang dibayarkan, pertumbuhan dividen, dan *required rate of return* (Ganefi et al., 2023).

Dividend Discounted Model digunakan untuk mengetahui nilai intrinsik saham yang dihitung dengan memprediksi dividen yang akan diterima di masa depan kemudian dibandingkan dengan harga pasar. Kelebihan DDM adalah kesederhanaan dan relevansinya untuk perusahaan yang membagikan dividen stabil seperti BBKA. Kelemahannya adalah sensitivitas terhadap asumsi k dan g , serta ketidakcocokan untuk perusahaan yang tidak membagikan dividen atau pola pertumbuhannya tidak konstan.

Model PER berbasis laba (*earnings*) dengan menggunakan *multiplier* pasar. Nilai intrinsik diestimasi dengan mengalikan *earnings per share* (EPS) yang diharapkan dengan PER wajar. Rumusnya:

$$\text{Nilai Intrinsik} = \text{EPS (Proyeksi)} \times \text{PER Wajar}$$

PER wajar dapat diturunkan dari rata-rata historis perusahaan, rata-rata industri sektor perbankan, atau pertumbuhan perusahaan (*PEG Ratio*). *Price to Earnings Ratio* adalah metrik yang mengukur harga saham dibandingkan dengan laba per saham (*Earning per share*—EPS)

perusahaan. Rasio ini menunjukkan seberapa banyak investor bersedia membayar untuk setiap Rp1 dari laba yang dihasilkan perusahaan. PER adalah angka yang digunakan untuk memprediksi valuasi harga saham, menunjukkan seberapa besar harga saham saat ini dibandingkan dengan laba bersih yang dihasilkan dalam satu tahun.

Model PER sangat praktis, mudah dipahami, dan cocok digunakan ketika perusahaan memiliki laba yang positif dan stabil. Untuk bank seperti BBCA yang labanya relatif *predictable*, pendekatan PER relatif ampuh. Penelitian menunjukkan bahwa variabel ROE dan PER secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham perbankan.

Namun, kelemahannya adalah PER sangat dipengaruhi siklus ekonomi dan kebijakan akuntansi, sehingga PER wajar harus ditentukan dengan hati-hati. Dalam metode *price earning ratio*, penilaian saham lebih menitik beratkan pada harga dan laba perusahaan (Ganefi et al., 2023).

Sebagai bagian yang melengkapi analisis valuasi, return saham juga dapat dipertimbangkan. Return realisasi saham adalah total keuntungan atau kerugian yang diterima investor dari suatu saham dalam periode tertentu, yang terdiri dari *capital gain—loss* dan dividen. Rumus *return* saham periodik adalah:

$$\text{Return} = \frac{[(\text{Harga Akhir} - \text{Harga Awal}) + \text{Dividen}]}{\text{Harga Awal}}$$

Secara umum *return* yang diharapkan oleh seorang pemegang saham terdiri dari dua komponen yaitu pendapatan dividen dan *capital gain*. Dividen merupakan bagian dari laba perusahaan yang diberikan bagi pemegang saham sedangkan *capital gain* terjadi ketika harga jual saham lebih tinggi dari harga belinya (Anam et al., 2023).

Capital gain merupakan selisih antara harga beli dan harga jual yang terbentuk dengan adanya aktivitas perdagangan saham di pasar sekunder. Analisis *return* historis dapat memberikan wawasan tentang volatilitas dan kinerja saham di masa lalu.

Dalam konteks valuasi, terdapat hubungan erat antara *return* yang diharapkan (k) dan nilai intrinsik. Tingkat *return* yang disyaratkan investor (k) digunakan sebagai *discount rate* dalam model seperti DDM; semakin tinggi k , semakin rendah nilai intrinsik. Pemahaman mengenai *return* membantu investor mengevaluasi apakah harga pasar saat ini sudah mencerminkan potensi *return* yang sesuai dengan risikonya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif untuk menganalisis nilai saham PT Bank Central Asia Tbk (BBCA). Metode deskriptif kuantitatif merupakan statistika yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian, dengan tujuan memberikan gambaran yang jelas dari data yang terkumpul sehingga mempermudah interpretasi dan pengambilan keputusan berdasarkan data yang ada (Sudirman et al., 2023). Pendekatan deskriptif kuantitatif memungkinkan peneliti untuk menyajikan gambaran sistematis mengenai fakta-fakta dan karakteristik objek penelitian secara akurat melalui pengukuran variabel-variabel yang telah ditentukan. Metode ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis nilai buku, nilai pasar, dan nilai intrinsik saham berdasarkan data numerik yang diperoleh dari laporan keuangan dan informasi pasar.

Objek penelitian adalah PT Bank Central Asia Tbk (BBCA), salah satu perusahaan perbankan terbesar di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pemilihan BBCA sebagai objek penelitian didasarkan pada beberapa pertimbangan, yaitu BBCA merupakan bank swasta terbesar di Indonesia dengan kapitalisasi pasar yang signifikan, memiliki kinerja keuangan yang stabil dan konsisten, serta rutin membagikan dividen kepada pemegang saham. Penelitian ini difokuskan pada data tahun buku 2024 untuk memberikan analisis yang relevan dan *up-to-date* terhadap kondisi keuangan dan valuasi saham perusahaan.

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder, yaitu sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada dan digunakan untuk mendukung informasi primer yang telah diperoleh yaitu dari bahan pustaka, literatur, penelitian terdahulu, buku, dan lain sebagainya (Inadjo et al., 2022). Dalam

penelitian ini, data sekunder diperoleh dari buku, jurnal, dan media internet yang digunakan sebagai referensi dan informasi tambahan sekaligus mendukung hasil penelitian (Ardhita Stefani et al., 2025).

Sumber data sekunder yang digunakan meliputi: Laporan Keuangan Tahunan (*Annual Report*) BBKA tahun 2024 yang telah diaudit dan dipublikasikan secara resmi oleh perusahaan, data dividen yang diumumkan perusahaan termasuk besaran dividen per saham dan tanggal pembagian, informasi harga saham dari Bursa Efek Indonesia yang mencakup harga penutupan (*closing price*) dan volume perdagangan, data historis dividen 3–5 tahun terakhir untuk menghitung tingkat pertumbuhan dividen (*dividend growth rate*) yang akan digunakan dalam model *Dividend Discount Model* (DDM), serta informasi pasar terkait *risk-free rate* yang diperoleh dari tingkat Surat Berharga Negara (SBN) atau obligasi pemerintah Indonesia dan beta saham BBKA yang menunjukkan tingkat volatilitas atau risiko sistematis saham terhadap pergerakan pasar secara keseluruhan.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi merupakan penelusuran dan perolehan data yang diperlukan melalui data yang telah tersedia (Apriyanti et al., 2019). Studi dokumentasi dapat diartikan sebagai teknik pengumpulan data dengan cara mengumpulkan data dari arsip, catatan, atau dokumen tertulis yang relevan dengan fokus penelitian (Sekar Sari et al., 2025). Dokumentasi dalam penelitian adalah kegiatan atau proses pengumpulan data dalam bentuk buku, dokumen, arsip, rekaman suara, gambar atau foto yang berkaitan dengan penelitian (Inadjo et al., 2022).

Dalam penelitian ini, dokumentasi dilakukan dengan mengunduh dan menganalisis dokumen-dokumen resmi yang tersedia di situs *web* resmi PT Bank Central Asia Tbk, situs Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id), situs Otoritas Jasa Keuangan (OJK), dan sumber data keuangan lainnya yang kredibel seperti *Bloomberg*, *Yahoo Finance*, atau *platform* informasi investasi Indonesia. Seluruh data yang dikumpulkan kemudian diolah dan dianalisis menggunakan formula dan metode valuasi yang telah ditetapkan untuk menghasilkan kesimpulan yang objektif dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Data Dasar Penelitian BBKA Tahun 2024

Keterangan	Jumlah
Total Ekuitas 2024	Rp262.835 miliar
Laba Bersih 2024	Rp54.836 miliar
Total Aset 2024	Rp1.449.301 miliar
Total Liabilitas 2024	Rp1.186.466 miliar
Jumlah Saham Beredar	123.275.050.000 lembar
Dividen Interim 2024	Rp50
Dividen Final 2024	Rp250
Total DPS 2024	Rp300
<i>Growth Dividen (g)</i>	26%
<i>Cost of Equity (Ke)</i>	12,8%

Data pada Tabel 1 merupakan informasi utama yang digunakan untuk melakukan perhitungan nilai buku, nilai pasar, serta nilai intrinsik saham BBKA. Total ekuitas, aset, liabilitas, laba bersih, dividen, serta jumlah saham beredar diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan. Sementara pertumbuhan dividen (*growth rate*) sebesar 26% dihitung berdasarkan rata-rata kenaikan dividen dalam tiga tahun terakhir dan digunakan sebagai indikator pertumbuhan historis. Berikut tahapan perhitungan pertumbuhan dividen:

Tabel 2. *Dividend Growth Rate* BBKA

Tahun Buku	Dividen per Saham (DPS)
------------	-------------------------

2021	Rp145
2022	Rp205
2023	Rp270
2024	Rp300

Periode 2021 – 2024 (3 tahun) dijadikan sebagai basis, lalu berikut perhitungan CAGR (*Compound Growth*):

$$G = \left(\frac{DPS\ akhir}{DPS\ awal} \right)^{\frac{1}{n}} - 1$$

$$G = \left(\frac{DPS\ 2024}{DPS\ 2021} \right)^{\frac{1}{3}} - 1$$

$$G = \left(\frac{300}{145} \right)^{\frac{1}{3}} - 1$$

$$G = (2,06897)^{\frac{1}{3}} - 1$$

$$G \approx 1,259 - 1$$

$$G = 25,9\% \text{ atau } 26\%$$

Namun, untuk kepentingan valuasi jangka panjang, penelitian ini juga menggunakan asumsi *growth* konservatif sebesar 10% agar perhitungan model *Dividend Discount Model* (DDM) tetap valid. Lalu, *Cost of Equity* (K_e) sebesar 12,8% ditentukan dengan pendekatan *Capital Asset Pricing Model* (CAPM) menggunakan asumsi tingkat bebas risiko, beta saham BBKA, dan *market risk premium*. K_e dihitung dengan model CAPM, membutuhkan tiga input:

1. *Risk-free rate* (R_f): menggunakan yield SUN 10-tahun $\approx 6.5\%$
2. Beta (β): BBKA umumnya β moderat $\rightarrow$ asumsi 0.9
3. *Market Risk Premium* (MRP): Indonesia biasanya 6–10% $\rightarrow$ pakai 7%

$$K_e = R_f + \beta \times MRP$$

$$K_e = 6,5\% + 0,9 \times 7\%$$

$$K_e = 12,8\%$$

Terakhir, Harga pasar saham diperoleh dari data perdagangan Bursa Efek Indonesia pada beberapa tanggal penting untuk mencerminkan kondisi pasar terkini.

Nilai Buku (*Book Value per Share* – BVPS)

BVPS menggambarkan berapa nilai aset bersih perusahaan yang secara efektif menjadi hak pemegang saham untuk setiap lembar saham. Pada perusahaan perbankan, ekuitas berperan sebagai penyangga kerugian, modal untuk memperluas penyaluran kredit, sekaligus pemenuhan ketentuan permodalan dari regulator. Karena sifatnya yang konservatif, BVPS sering digunakan sebagai tolok ukur dasar untuk menilai fundamental perusahaan dan melihat apakah nilai asetnya sejalan dengan harga pasar saham. Data yang digunakan dalam perhitungan ini diambil dari laporan keuangan konsolidasian PT Bank Central Asia Tbk. tahun 2024, dengan rincian sebagai berikut:

Total Ekuitas = Rp262.835 miliar (Rp262.835.000.000.000)

Jumlah Saham Beredar = 123.275.050.000 lembar

Berdasarkan data di atas, perhitungan BVPS adalah sebagai berikut:

$$BVPS = \frac{\text{Total Ekuitas}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

$$BVPS = \frac{Rp262.835.000.000.000}{123.275.050.000 \text{ lembar}}$$

$$BVPS = Rp2.132,10$$

Perhitungan BVPS menghasilkan nilai Rp 2.132,10 per lembar. Secara sederhana, angka ini menunjukkan berapa besar nilai aset bersih perusahaan yang secara teori menjadi hak

pemegang saham untuk setiap lembar kepemilikan. Pada industri perbankan, ekuitas memegang peran penting sebagai penyangga kerugian, modal untuk memperluas penyaluran kredit, sekaligus pemenuhan rasio permodalan minimum (CAR) yang ditetapkan oleh regulator. Karena sifatnya yang konservatif, BVPS sering dijadikan titik awal untuk menilai kekuatan fundamental sebuah bank, terutama ketika dibandingkan dengan harga pasar sahamnya.

Hasil analisis memperlihatkan fenomena yang umum terjadi pada saham-saham *blue-chip*, khususnya di sektor perbankan, yakni selisih antara nilai buku dan nilai pasar sangat lebar. BVPS BBKA sebesar Rp 2.132,10 berada jauh di bawah harga pasarnya yang mencapai Rp 9.675 per lembar (per 30 Desember 2024). Artinya, saham BBKA diperdagangkan dengan premi pasar yang sangat tinggi, sekitar 4,54 kali dari nilai bukunya. Pasar memberikan nilai tambahan pada aspek-aspek yang tidak tercermin dalam neraca, seperti kekuatan merek, kualitas layanan, jaringan distribusi, tata kelola dan manajemen risiko yang solid, serta kemampuan bank menghasilkan laba yang stabil dan bertumbuh dalam jangka panjang. Investor bersedia membayar lebih mahal karena mereka menilai potensi laba dan arus kas di masa depan jauh melampaui apa yang tercermin dari nilai bukunya.

Hasil ini juga menegaskan keterbatasan BVPS jika digunakan sebagai satu-satunya acuan valuasi. Pertama, BVPS berasal dari nilai historis berdasarkan biaya perolehan, sehingga tidak mencakup nilai wajar aset maupun aset tidak berwujud yang kini menjadi sumber utama keunggulan kompetitif. Kedua, angka ekuitas tidak menunjukkan kualitas aset secara mendalam, dimana dua bank bisa memiliki nilai buku yang sama tetapi tingkat risiko kredit dan kualitas portofolionya sangat berbeda. Ketiga, BVPS tidak mencerminkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dan arus kas, faktor inti dalam penilaian investasi. Karena itu, BVPS lebih tepat dibaca bersama indikator lain seperti EPS, ROE, serta estimasi nilai intrinsik melalui pendekatan diskonto arus kas.

Secara praktis, BVPS tetap berguna sebagai batas bawah yang konservatif. Jika harga pasar suatu saham jatuh jauh di bawah nilai bukunya, kondisi tersebut bisa menjadi sinyal bahwa saham tersebut *undervalued* berdasarkan aset berwujudnya. Namun, seperti yang terjadi pada BBKA, nilai pasar yang jauh melampaui nilai buku tidak otomatis berarti *overpriced*. Kesenjangan ini justru mencerminkan optimisme pasar terhadap kemampuan bank menciptakan nilai ekonomi dan mempertahankan pertumbuhan jangka panjang. Dengan demikian, penilaian kelayakan investasi tidak cukup berhenti pada perbandingan BVPS dan harga pasar, tetapi perlu dilengkapi dengan analisis nilai intrinsik yang akan dibahas pada bagian selanjutnya.

Nilai Pasar (*Market Value per Share* – MVPS)

Tabel 3. Ringkasan Harga Saham

Keterangan	Harga (Rp)
Penutupan 30 Desember 2024 (MVPS)	9.675
Penutupan 4 Desember 2024	10.200
Penutupan 4 Desember 2023	8.925
Penutupan 2 Desember 2025	8.375
Rata-rata 12 bulan	9.943,75

Nilai pasar per saham (*Market Value per Share* – MVPS) dalam penelitian ini direpresentasikan oleh harga penutupan saham PT Bank Central Asia Tbk. pada 30 Desember 2024, yaitu Rp 9.675 per lembar. Untuk memberi gambaran yang lebih utuh mengenai dinamika harga, analisis turut mempertimbangkan data pendukung seperti harga rata-rata 12 bulan sebesar Rp 9.943,75 dan harga penutupan tertinggi pada 4 Desember 2024 yang mencapai Rp 10.200. Harga pasar sendiri merupakan hasil interaksi berbagai penilaian investor terhadap prospek perusahaan. Selain mencerminkan fundamental seperti kinerja historis, proyeksi laba, dan kemampuan menghasilkan dividen, pergerakannya juga sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal, termasuk kondisi makroekonomi (inflasi, suku bunga, pertumbuhan ekonomi), sentimen terhadap industri perbankan, tingkat likuiditas saham, serta aliran modal institusional.

Dalam jangka pendek, MVPS tidak jarang berfluktuasi karena faktor non-fundamental seperti gejolak geopolitik, perubahan regulasi, atau sentimen pasar global yang bisa menimbulkan deviasi sementara dari nilai intrinsiknya.

Jika dibandingkan dengan nilai buku per saham (BVPS), terlihat adanya jarak yang sangat lebar. Dengan MVPS Rp 9.675 dan BVPS Rp 2.132,10, harga pasar tercatat sekitar 4,54 kali lebih tinggi daripada nilai bukunya. Selisih besar ini menunjukkan bahwa investor memberikan apresiasi dan “premium” yang signifikan terhadap BBKA, jauh melampaui nilai aset bersih yang tercatat di neraca. Premium ini mencerminkan penilaian pasar terhadap aset tidak berwujud, keunggulan kompetitif, kualitas operasional, serta prospek pertumbuhan laba yang diyakini berkelanjutan. Namun demikian, apakah harga pasar tersebut sudah mencerminkan nilai yang wajar atau justru terlalu tinggi tidak bisa ditentukan hanya dengan membandingkannya dengan BVPS. Penilaian yang lebih tepat adalah membandingkan MVPS dengan nilai intrinsik. Jika harga pasar berada di atas nilai intrinsik, saham cenderung *overvalued*, begitupun sebaliknya.

Penggunaan harga rata-rata 12 bulan (Rp9.943,75) dalam analisis bertujuan menyaring efek volatilitas jangka pendek dan memberikan gambaran harga yang lebih stabil selama setahun penuh. Pendekatan ini bermanfaat untuk analisis sensitivitas maupun estimasi imbal hasil historis, karena tidak hanya bergantung pada satu titik data yang mungkin terpengaruh peristiwa sesaat. Perbedaan antara harga tertinggi periodik Rp 10.200 dan harga penutupan akhir tahun Rp 9.675 dengan selisih sekitar 5,15% dalam kurang dari satu bulan menunjukkan volatilitas pasar yang wajar untuk saham *blue-chip*. Oleh karena itu, dalam menarik kesimpulan valuasi, lebih bijak untuk mempertimbangkan rentang harga wajar atau menerapkan analisis sensitivitas atas variabel utama dalam model penilaian intrinsik, agar rekomendasi investasi tetap relevan meskipun terjadi fluktuasi harga jangka pendek.

Guna melihat dinamika harga, dihitung pula *return* saham selama satu tahun terakhir. Return sebesar 17,8% menunjukkan bahwa dalam satu tahun terakhir, investor BBKA memperoleh keuntungan total 17,8% dari kenaikan harga saham ditambah dividen. Angka ini termasuk stabil dan cukup tinggi untuk perusahaan perbankan besar, sehingga memperkuat karakter BBKA sebagai saham *blue-chip* dengan risiko rendah tetapi imbal hasil yang tetap menarik.

$$\begin{aligned} \text{Return} &= \frac{(\text{Harga Akhir} - \text{Harga Awal}) + \text{Dividen}}{\text{Harga Awal}} \\ \text{Return} &= \frac{(10.200 - 8.925) + 300}{8.925} \\ \text{Return} &= 17,8\% \end{aligned}$$

Nilai Intrinsik (*Intrinsic Value*)

Nilai intrinsik saham BBKA dihitung dengan dua metode, yaitu *Dividend Discount Model* (DDM) dan pendekatan *Price-to-Earnings Ratio* (PER). Pada DDM, digunakan dividen per saham 2024 sebesar Rp300 (Rp50 interim dan Rp250 final) dengan *Gordon Growth Model* yang mengasumsikan pertumbuhan dividen konstan. Sementara pendekatan PER dilakukan dengan membandingkan berbagai skenario rasio PER dengan laba per saham (EPS) BBKA. Dalam DDM, faktor kunci adalah *cost of equity* (K_e) sebesar 12,8%, yang dihitung menggunakan CAPM berdasarkan *risk-free rate*, beta saham, dan *market risk premium*.

Dividend Discount Model (DDM — *Gordon Growth*)

Perhitungan nilai intrinsik dengan metode *Dividend Discount Model* (DDM) versi Gordon Growth menggunakan dividen per saham (DPS) tahun 2024 sebesar Rp300 sebagai dasar. Model ini mensyaratkan tingkat pertumbuhan dividen (g) harus lebih rendah dari *cost of equity* (K_e) agar hasilnya valid. Dengan asumsi K_e sebesar 12,8%, penelitian ini menguji dua skenario pertumbuhan untuk melihat bagaimana perubahan g mempengaruhi nilai intrinsik yang dihasilkan.

Skenario pertama mengadopsi tingkat pertumbuhan dividen sebesar 26% yang didasarkan pada tren historis.

$$D_0 = \text{Rp}300$$

$$D_1 = D_0 \times (1 + g)$$

$$D_1 = \text{Rp}300 \times (1 + 26\%)$$

$$D_1 = \text{Rp}378$$

$$K_e - g = 0,128 - 0,26 = -0,132$$

Dengan asumsi ini, dividen yang diharapkan tahun depan (D_1) menjadi Rp378. Namun, karena tingkat pertumbuhan (26%) ternyata melebihi *cost of equity* (12,8%), hasil perhitungan menjadi negatif dan tidak bermakna. Kondisi ini membuat model *Gordon Growth* tidak valid untuk skenario pertumbuhan tinggi tersebut, karena model ini mensyaratkan pertumbuhan yang berkelanjutan (perpetual) harus lebih rendah dari tingkat diskonto. Temuan ini menggarisbawahi kelemahan utama DDM yaitu sensitivitas ekstrem terhadap selisih kecil antara K_e dan g . Perubahan kecil pada salah satu variabel dapat menghasilkan lonjakan besar pada nilai intrinsik. Karena itu, analisis sensitivitas menjadi penting untuk memberikan rentang nilai wajar yang lebih realistis dan membantu menghasilkan rekomendasi investasi yang lebih kokoh terhadap berbagai skenario ketidakpastian.

Skenario kedua menggunakan asumsi pertumbuhan yang lebih moderat dan realistis, yaitu 10%.

$$D_0 = \text{Rp}300$$

$$D_1 = D_0 \times (1 + g)$$

$$D_1 = \text{Rp}300 \times (1 + 10\%)$$

$$D_1 = \text{Rp}330$$

$$P_0 = \frac{D_1}{K_e - g}$$

$$P_0 = \frac{\text{Rp}330}{0,128 - 0,1}$$

$$P_0 = \text{Rp}11.785,71$$

Pada skenario ini, dividen yang diharapkan dibayarkan tahun depan (D_1) bernilai Rp330. Dengan selisih antara *cost of equity* dan tingkat pertumbuhan sebesar 2,8% ($0,128 - 0,10$), diperoleh estimasi nilai intrinsik (P_0) sebesar Rp 11.785,71 per saham. Secara teori, kondisi ini menunjukkan bahwa saham BBKA berada dalam keadaan *undervalued* dan memiliki potensi kenaikan harga jika asumsi utama, terutama keberlanjutan pertumbuhan dividen dan ketepatan estimasi *cost of equity* (K_e) terbukti konsisten.

Price-to-Earnings Ratio (PER)

Valuasi alternatif dilakukan dengan menggunakan metode multiplier berbasis laba, yaitu Price-to-Earnings Ratio (PER). Data laba bersih tahun 2024 PT Bank Central Asia Tbk. sebesar Rp54.836 miliar, dibagi dengan jumlah saham beredar, menghasilkan Laba per Saham (EPS) sebesar Rp 444,83. Nilai intrinsik kemudian diestimasi dengan menerapkan beberapa skenario PER yang umum digunakan dalam pasar, yakni level konservatif (10x), moderat (12x), dan agresif (15x). Perhitungan menghasilkan rentang nilai intrinsik sebagai berikut:

Tabel 4. Nilai Instrinsik Menggunakan PER

PER	Perhitungan	Nilai Instrinsik
PER 10	$\text{Rp}444,83 \times 10$	Rp4.448,26
PER 12	$\text{Rp}444,83 \times 12$	Rp5.337,92
PER 15	$\text{Rp}444,83 \times 15$	Rp6.672,40

Hasil dari ketiga skenario PER menunjukkan angka yang seluruhnya berada jauh di bawah harga pasar aktual Rp 9.675. Temuan ini menandakan bahwa pasar menghargai BBKA dengan *implied* PER yang jauh lebih tinggi, yaitu sekitar 21,75x ($\text{Rp } 9.675 / \text{Rp } 444,83$). Premium tersebut mencerminkan kepercayaan investor terhadap kualitas BBKA mulai dari pertumbuhan laba yang stabil, kualitas aset yang kuat, hingga posisi sebagai pemimpin pasar. Dengan kata lain, investor

bersedia membayar lebih mahal untuk setiap rupiah laba BBKA karena menilai risikonya lebih rendah dibandingkan banyak emiten lain.

Namun, penggunaan PER sebagai alat valuasi memiliki keterbatasan. Pertama, PER sangat bergantung pada angka EPS yang bisa saja terpengaruh oleh item *non-recurring*, sehingga tidak selalu mencerminkan kinerja berkelanjutan. Kedua, interpretasi PER harus dibandingkan dengan *benchmark* yang tepat, seperti industri, peer group, atau sejarah PER BBKA sendiri. Ketiga, PER tidak mempertimbangkan perbedaan struktur modal dan kebijakan dividen, yang sesungguhnya berpengaruh besar dalam penilaian sebuah perusahaan. Karena itu, meski PER menunjukkan bahwa BBKA diperdagangkan pada premi yang tinggi, keputusan investasi tetap perlu dikonfirmasi dengan metode valuasi lain seperti DDM dan analisis fundamental yang lebih menyeluruh.

Analisis Status *Overvalued* atau *Undervalued*

Perbandingan seluruh estimasi nilai intrinsik yang diperoleh dari berbagai metode valuasi dengan harga pasar saham BBKA pada penutupan 30 Desember 2024, yaitu Rp 9.675 per lembar.

Tabel 5. Tabel Perbandingan Nilai Instrinsik dan Harga Penutupan BBKA 2024

Metode	Nilai Instrinsik (Rp)	Perbandingan dengan Harga Pasar (Rp9.675)	Kesimpulan
BVPS	2.132,10	< 9.675	BVPS jauh lebih rendah
DDM (g = 10%)	11.785,71	> 9.675	<i>Undervalued</i> (DDM konservatif)
DDM (g = 26%)	-	-	Model tidak valid ($K_e \leq g$)
PER (10)	4.448,26	< 9.675	<i>Overvalued</i>
PER (12)	5.337,92	< 9.675	<i>Overvalued</i>
PER (15)	6.672,40	< 9.675	<i>Overvalued</i>

Hasil perbandingan menunjukkan bahwa setiap metode valuasi memberikan kesimpulan yang berbeda terhadap kelayakan harga saham BBKA. Pertama, BVPS yang jauh lebih rendah daripada harga pasar menandakan bahwa BBKA memiliki valuasi premium. Hal ini wajar karena perusahaan perbankan besar seperti BBKA biasanya dihargai jauh di atas nilai bukunya akibat profitabilitas tinggi, efisiensi operasional, dan reputasi kuat di industri. Kedua, metode DDM dengan pertumbuhan konservatif (g = 10%) menghasilkan nilai intrinsik di atas harga pasar, sehingga secara teori saham BBKA terlihat *undervalued*. Ini menunjukkan bahwa pasar mungkin belum sepenuhnya merefleksikan potensi pertumbuhan dividen jangka panjang BBKA. Namun, skenario DDM dengan g = 26% tidak dapat digunakan karena tingkat pertumbuhan melebihi cost of equity, sehingga model menjadi tidak valid.

Ketiga, pendekatan PER-based dengan rentang PER 10–15 menghasilkan nilai intrinsik lebih rendah daripada harga pasar, sehingga saham tampak *overvalued*. Hal ini terjadi karena PER umum tersebut biasanya mencerminkan valuasi *average* perusahaan, sedangkan BBKA secara historis memang diperdagangkan pada PER tinggi karena dianggap memiliki risiko rendah dan kinerja stabil. Dengan demikian, perbedaan hasil antar metode mencerminkan karakter BBKA sebagai saham premium yang dihargai lebih tinggi daripada perusahaan rata-rata, tetapi tetap memiliki daya tarik jangka panjang berdasarkan fundamental dividen.

KESIMPULAN

Penelitian ini memberikan gambaran mengenai valuasi dasar saham PT Bank Central Asia Tbk (BBKA) tahun 2024 melalui analisis nilai buku, nilai pasar, dan nilai intrinsik. Hasilnya menunjukkan bahwa nilai buku per saham BBKA berada jauh di bawah harga pasarnya, menandakan bahwa pasar secara konsisten memberikan premium tinggi berkat reputasi, kinerja kuat, dan stabilitas perusahaan. Perhitungan nilai intrinsik menggunakan *Dividend Discount Model* (DDM) dengan asumsi pertumbuhan konservatif menunjukkan saham berada dalam kondisi

undervalued, sedangkan pendekatan *Price-to-Earnings Ratio* (PER) justru memberi sinyal *overvalued*. Perbedaan hasil ini menegaskan bahwa valuasi saham sangat bergantung pada metode yang digunakan serta tingkat sensitivitas terhadap asumsi pertumbuhan dan risiko.

Penelitian ini memiliki keunggulan karena menggunakan pendekatan yang sederhana dan mudah diterapkan ulang. Meski demikian, terdapat keterbatasan terkait asumsi beta, tingkat pertumbuhan, dan biaya ekuitas yang tidak sepenuhnya mencerminkan kondisi pasar secara menyeluruh. Untuk pengembangan ke depan, penelitian serupa dapat diperkaya dengan model valuasi yang lebih komprehensif, seperti *Free Cash Flow to Equity* (FCFE) atau pendekatan *multi-stage growth*, serta menggunakan estimasi beta dan proyeksi pertumbuhan dari sumber profesional yang lebih akurat. Secara umum, temuan penelitian ini dapat menjadi titik awal bagi investor yang ingin menilai kelayakan investasi saham BBKA dengan pendekatan valuasi dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Isyraqi Herres, N., & Nurani Hartikayanti, H. (2025). *ANALISIS VALUASI SAHAM PERUSAHAAN IDX HIGH DIVIDEND 20 DENGAN METODE PRICE EARNINGS RATIO (PER) DAN DIVIDEND DISCOUNTED MODEL (DDM) SEBAGAI DASAR KEPUTUSAN INVESTASI*. 8.
- ANAM, K., NURFADILLAH, M., & FENTY. (2023). *Analisis Kinerja Keuangan Terhadap Return Saham Perusahaan Properti Dan Real Estate Indonesia*.
- Apriyanti, Y., Lorita, E., & Yusuarsono. (2019). *KUALITAS PELAYANAN KESEHATAN DI PUSAT KESEHATAN MASYARAKAT KEMBANG SERI KECAMATAN TALANG EMPAT KABUPATEN BENGKULU TENGAH Oleh: 6(1)*.
- Ardhita Stefani, N., Agustin, P., Nur Endratno, S., & Zein Trasidi, D. (2025). *Model Cooperative Learning Tipe Jigsaw : Solusi Efektif Pendidikan Pancasila SD*. 2(1).
- Christianti, A. (2021). *Jurnal Bisnis dan Manajemen Valuasi Saham dan Pengambilan Keputusan Investasi : Perbandingan Metode Absolute dan Metode Relative*. 8(2), 291–299.
- Ganefi, H. S., Prasetyono, A., & Amalia, M. R. (2023). *Jurnal Riset Ekonomi dan Bisnis Penilaian saham secara fundamental menggunakan metode dividend discount model dan price earning ratio untuk keputusan investasi*. 16(1), 68–80.
- Inadjo, I. M., Moku, B. J., Kandowangko, N., & Orangtua, P. (2022). *Jurnal ilmiah society*. 2(4), 1–7.
- Kadek, N., Anggreni, R., Astuti, P. D., Intan, A., & Rini, S. (2023). *Jurnal Riset Akuntansi Warmadewa Pengaruh Nilai Buku Per Lembar Saham , Likuiditas dan*. 3(2), 18–23.
- Sekar Sari, A., Aprisilia, N., & Fitriani, Y. (2025). *Teknik Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif: 5(2018)*, 539–545.
- Sudirman, Kondolayuk, M. L., Sriwahyuningrum, A., & Cahaya, I. M. E. (2023). *METODE PENELITIAN 1*.
- Widaningsih, M., Mediawati, E., Revita, I., Hazim, R., & Nuriyah, R. (2024). *ANALISIS RELEVANSI NILAI INFORMASI AKUNTANSI SEBELUM DAN SETELAH PENERAPAN PSAK 72 DI INDONESIA*. 14(1), 60–77.